

TRANSFORMASI KURIKULUM TERHADAP PEMBELAJARAN ABAD 21 DALAM PERSPEKTIF GURU

Setia Wati¹, Yantoro²

Magister Pendidikan Dasar Sekolah Pascasarjana Universitas Jambi

Alamat e-mail : 1tiawatisetia02@gmail.com , 2yantoro@unja.ac.id,

3hadiyanto@unja.ac.id, 4ekasastrawati@unja.ac.id

ABSTRACT

The transformation of curriculum in the context of 21st-century learning has become a crucial issue in improving the quality of education. This study aims to analyze teachers' perspectives on how curriculum transformation supports the development of 21st-century learning skills, including critical thinking, creativity, collaboration, and communication. The research employed a qualitative descriptive method involving 15 elementary and secondary school teachers from various educational backgrounds. Data were collected through interviews, observations, and document analysis, then analyzed using thematic analysis techniques. The findings show that most teachers perceive curriculum transformation particularly through the implementation of the Merdeka Curriculum as an effort to create more flexible, student-centered, and contextual learning. However, teachers also face challenges in adapting learning designs, integrating digital literacy, and assessing higher-order thinking skills (HOTS). The study concludes that curriculum transformation has positively influenced the development of 21st-century learning, but its success depends on teacher readiness, continuous professional development, and school support systems. Strengthening teacher competence in digital pedagogy, innovation, and reflective practices is essential to achieving effective curriculum transformation that aligns with the demands of the 21st century.

Keywords: Curriculum Transformation, 21st Century Learning, Teachers's Perspective

ABSTRAK

Transformasi kurikulum dalam konteks pembelajaran abad ke-21 menjadi isu penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perspektif guru terhadap pelaksanaan transformasi kurikulum dalam mendukung pengembangan keterampilan pembelajaran abad ke-21, yang meliputi berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melibatkan 15 guru sekolah dasar dan menengah dari berbagai latar belakang pendidikan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen, kemudian dianalisis menggunakan

teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru memandang transformasi kurikulum khususnya melalui penerapan Kurikulum Merdeka sebagai upaya untuk menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan kontekstual. Namun, guru masih menghadapi berbagai tantangan dalam menyesuaikan desain pembelajaran, mengintegrasikan literasi digital, serta menilai keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS). Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi kurikulum berpengaruh positif terhadap penguatan pembelajaran abad ke-21, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada kesiapan guru, pengembangan profesional berkelanjutan, dan dukungan sistem sekolah. Peningkatan kompetensi guru dalam pedagogi digital, inovasi, dan refleksi menjadi faktor kunci dalam mewujudkan transformasi kurikulum yang efektif dan relevan dengan tuntutan abad ke-21.

Kata Kunci: Transformasi Kurikulum, Pembelajaran abad 21, Perspektif Guru

A. Pendahuluan

Perkembangan pengetahuan dan ilmu, teknologi, dan komunikasi pada era globalisasi menuntut dunia pendidikan untuk melakukan penyesuaian dalam segala aspek, terutama dalam kurikulum dan strategi pembelajaran. Pendidikan abad ke-21 tidak lagi berfokus pada kemampuan menghafal, tetapi menekankan pada pengembangan kompetensi berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (4C) yang menjadi dasar bagi peserta didik untuk beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi yang sangat cepat (Faiza et al., 2024). Dalam konteks ini, kurikulum berperan sebagai pedoman utama dalam mengarahkan proses pembelajaran agar sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan

peserta didik. Oleh karena itu, transformasi kurikulum menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa sistem pendidikan nasional mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan hidup yang relevan dengan abad ke-21.

Di Indonesia, salah satu bentuk nyata dari transformasi kurikulum adalah penerapan Kurikulum Merdeka, yang mengedepankan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, berpusat pada peserta didik, serta berbasis proyek untuk menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila. (Asyafah, 2019). Kurikulum ini diharapkan dapat menjadi solusi atas berbagai kelemahan kurikulum sebelumnya yang dinilai terlalu padat materi dan kurang memberi ruang bagi kreativitas

guru serta kemandirian siswa. Namun, transformasi ini juga menghadirkan tantangan, terutama bagi guru yang menjadi ujung tombak pelaksanaan kurikulum di lapangan. Tidak semua guru memiliki kesiapan yang sama dalam memahami filosofi Kurikulum Merdeka, mengintegrasikan teknologi digital, serta menyesuaikan metode pembelajaran agar mampu mengembangkan kompetensi abad ke-21 secara efektif (Kemendikbudristek, 2022).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa persepsi dan kesiapan guru memegang peran penting dalam keberhasilan implementasi transformasi kurikulum (Mahendra et al., 2019). Guru tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai inovator yang mampu menerjemahkan kebijakan pendidikan menjadi praktik pembelajaran yang relevan, kreatif, dan inspiratif di kelas. Dalam kenyataannya, masih terdapat kesenjangan antara konsep kurikulum yang ideal dengan pelaksanaannya di lapangan. Banyak guru masih menghadapi kendala seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan pedagogik abad ke-21, dan kesulitan mengubah pola

pembelajaran tradisional menjadi pembelajaran kolaboratif dan berbasis proyek. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses transformasi kurikulum tidak hanya membutuhkan dokumen kebijakan, tetapi juga perubahan paradigma guru dalam mengelola pembelajaran.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini berfokus untuk menganalisis bagaimana perspektif guru terhadap transformasi kurikulum dalam mendukung pembelajaran abad ke-21. Melalui sudut pandang guru, diharapkan dapat diketahui sejauh mana kurikulum yang berlaku saat ini telah mampu menjawab tantangan pembelajaran modern, sekaligus mengidentifikasi kendala yang dihadapi di lapangan. (Prasetyo, 2020) Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pengambil kebijakan, sekolah, dan pendidik dalam merumuskan strategi penguatan implementasi kurikulum yang lebih efektif, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali secara mendalam bagaimana pandangan

guru terhadap transformasi kurikulum dalam konteks pembelajaran abad ke-21. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna, pengalaman, dan persepsi guru secara naturalistik terhadap implementasi kebijakan kurikulum di lingkungan sekolah.

Subjek penelitian ini adalah guru sekolah dasar dan menengah di Kota Jambi yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajarannya. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 15 orang guru yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria pemilihan informan meliputi guru yang memiliki pengalaman mengajar minimal tiga tahun serta memiliki pemahaman yang baik mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan masing-masing.

Melalui pemilihan informan dengan kriteria tersebut, peneliti berharap dapat memperoleh data yang mendalam dan akurat mengenai pengalaman nyata guru dalam menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran yang

berpusat pada peserta didik, diferensiasi pembelajaran, serta penerapan *profil pelajar Pancasila*. Guru-guru yang terlibat diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai tantangan, strategi, serta inovasi yang dilakukan dalam proses pembelajaran berbasis kurikulum baru ini. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat menjadi dasar yang kuat untuk menganalisis efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka serta memberikan rekomendasi bagi peningkatan mutu pembelajaran di sekolah-sekolah di Kota Jambi.

Data dikumpulkan melalui tiga metode utama, yaitu:

1. Wawancara mendalam, untuk memperoleh informasi tentang persepsi, pengalaman, dan tantangan guru dalam menghadapi transformasi kurikulum.
2. Observasi, untuk melihat secara langsung penerapan pembelajaran abad ke-21 di kelas.
3. Dokumentasi, berupa analisis dokumen kurikulum, perangkat ajar, serta hasil belajar siswa yang relevan.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik (thematic analysis) menurut langkah-langkah Miles dan Huberman (2014), yaitu:

1. Reduksi data menyeleksi dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan fokus penelitian.
2. Penyajian yang harus dilakukan data mengorganisasi hasil temuan ke dalam tema-tema seperti pemahaman guru, penerapan kurikulum, dan tantangan pembelajaran abad 21.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi menyusun interpretasi hasil secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Untuk menjamin keabsahan temuan, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan member check dengan informan untuk memastikan kesesuaian makna data dengan pengalaman nyata guru di lapangan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam pandangan dan pengalaman guru mengenai pelaksanaan transformasi kurikulum dalam pembelajaran abad ke-21. Subjek penelitian terdiri dari 15 guru sekolah dasar dan menengah yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria telah menerapkan Kurikulum Merdeka atau kurikulum yang berbasis kompetensi dan pembelajaran abad ke-21.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kelas, dan analisis dokumen berupa perangkat pembelajaran dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Wawancara dilakukan untuk menggali persepsi guru mengenai penerapan nilai-nilai 4C (critical thinking, creativity, collaboration, communication) dalam proses belajar mengajar. Observasi digunakan untuk melihat implementasi pembelajaran kontekstual dan integrasi literasi digital di kelas.

Penerapan Kurikulum Merdeka terbukti mendorong guru untuk mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), sebagaimana

dijelaskan oleh (Tuerah & Tuerah, 2023) bahwa pembelajaran modern harus memberi ruang bagi siswa untuk berpikir reflektif dan memecahkan masalah secara mandiri. Selain itu, keterlibatan guru dalam merancang kegiatan berbasis proyek sesuai dengan teori konstruktivisme Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan pengetahuan.

Kendala yang dihadapi guru, seperti keterbatasan media digital dan kurangnya pelatihan, menunjukkan perlunya dukungan berkelanjutan dari sekolah dan pemerintah. Menurut (Madong et al., 2025) keberhasilan pembelajaran abad ke-21 sangat bergantung pada kesiapan guru dalam mengadopsi inovasi kurikulum dan teknologi pembelajaran. Dengan demikian, transformasi kurikulum tidak hanya memerlukan perubahan dokumen kurikulum, tetapi juga perubahan paradigma guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran.

Menurut (Sugiyarti et al., 2018), keberhasilan pembelajaran abad ke-21 sangat bergantung pada kesiapan guru dalam mengadopsi inovasi kurikulum dan teknologi

pembelajaran, termasuk kemampuan mereka mengintegrasikan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan literasi digital dalam setiap aktivitas belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Fullan (2016) yang menekankan bahwa transformasi pendidikan tidak akan berhasil tanpa perubahan mendasar pada pola pikir dan profesionalisme guru sebagai agen utama pelaksana kurikulum. Oleh karena itu, transformasi kurikulum tidak cukup hanya dengan revisi dokumen kebijakan, tetapi harus disertai dengan perubahan paradigma guru dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, memanfaatkan teknologi secara kreatif, serta mengembangkan pembelajaran kolaboratif dan kontekstual.

Dukungan kelembagaan seperti program pelatihan berkelanjutan, komunitas belajar profesional (Professional Learning Community), serta insentif bagi guru inovatif perlu diperkuat agar guru memiliki motivasi dan kompetensi yang memadai untuk beradaptasi dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. Dengan adanya sinergi antara guru, sekolah, dan pemerintah, proses transformasi kurikulum diharapkan

dapat berjalan secara efektif, berkesinambungan, dan berdampak nyata terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi kurikulum memberikan pengaruh positif terhadap penerapan pembelajaran abad ke-21, terutama dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (4C). Hal ini sejalan dengan pendapat (Mahendra et al., 2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran abad ke-21 menuntut guru untuk berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman kontekstual.

Dari hasil observasi, terlihat bahwa beberapa guru telah menerapkan strategi pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) dan pembelajaran kolaboratif yang melibatkan siswa dalam diskusi kelompok, eksplorasi masalah nyata, serta penggunaan teknologi digital sederhana. Penerapan strategi tersebut menunjukkan adanya upaya inovatif dari guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis,

komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas. Melalui kegiatan proyek dan kerja sama tim, siswa diberi kesempatan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman langsung dan refleksi terhadap masalah-masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Namun demikian, masih ditemukan sebagian guru yang cenderung mempertahankan metode konvensional seperti ceramah dan latihan soal tanpa konteks. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran di sekolah belum merata, terutama dalam hal kesiapan guru untuk beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran modern yang menuntut kreativitas dan pemanfaatan teknologi. Keterbatasan pelatihan, sarana prasarana, serta kebiasaan pedagogis yang sudah mengakar menjadi tantangan tersendiri dalam mewujudkan pembelajaran yang aktif dan inovatif. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan berupa pelatihan profesional, pendampingan, serta penyediaan media pembelajaran interaktif agar seluruh guru mampu mengimplementasikan strategi pembelajaran yang lebih efektif, kontekstual, dan sesuai dengan

kebutuhan peserta didik di era digital saat ini. (Salim Salabi, 2022)

Selain itu, sebagian guru mengakui bahwa mereka menghadapi kendala dalam integrasi literasi digital, terutama karena keterbatasan fasilitas teknologi dan kurangnya pelatihan dalam penggunaan media digital pembelajaran. Meski demikian, terdapat peningkatan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran yang berbasis aktivitas dan pengalaman langsung.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Validitas data diperkuat dengan triangulasi sumber dan metode agar hasil penelitian akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Tahap penyajian data (data display) dilakukan dengan menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk naratif, tabel, dan kutipan hasil wawancara agar mudah dianalisis secara interpretatif. Melalui tahap ini, peneliti dapat mengidentifikasi hubungan antar-tema dan menarik makna dari temuan lapangan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi

(conclusion drawing/verification), di mana peneliti merumuskan hasil interpretasi secara logis dan sistematis berdasarkan pola temuan yang muncul selama proses analisis.

Untuk memastikan keabsahan temuan, validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai guru dan tingkat pendidikan, sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan memadukan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan keandalan dan objektivitas data, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan memiliki kredibilitas tinggi. Selain itu, proses analisis dilakukan secara berulang (iteratif) untuk menjaga konsistensi antara data empiris dan interpretasi peneliti hingga diperoleh temuan yang utuh, mendalam, dan relevan dengan tujuan penelitian. (Rizki Aulia Andany, 2020)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi kurikulum melalui penerapan Kurikulum Merdeka telah memberikan dampak positif terhadap pembelajaran abad ke-21. Guru mulai

menerapkan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel, kolaboratif, dan berpusat pada siswa, meskipun masih menghadapi tantangan dalam hal kesiapan pedagogik dan literasi digital. Hasil ini sejalan dengan teori konstruktivisme (Vygotsky) yang menekankan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika peserta didik aktif membangun pengetahuannya melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa transformasi kurikulum melalui penerapan Kurikulum Merdeka telah membawa perubahan positif terhadap praktik pembelajaran abad ke-21 di sekolah dasar dan menengah. Guru mulai menunjukkan pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Penerapan nilai-nilai 4C (critical thinking, creativity, collaboration, communication) tampak semakin menonjol melalui kegiatan pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, dan integrasi literasi digital sederhana. Transformasi ini juga memperkuat peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang

mendorong partisipasi aktif siswa dalam membangun pengetahuan secara kontekstual. Temuan ini sejalan dengan pandangan Trilling dan Fadel (2009) serta teori konstruktivisme Vygotsky yang menekankan pentingnya pengalaman belajar kolaboratif dan interaktif dalam membentuk pemahaman yang bermakna.

Meskipun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tantangan utama dalam implementasi transformasi kurikulum masih terletak pada keterbatasan sarana teknologi, kurangnya pelatihan guru, serta rendahnya kemampuan literasi digital. Hal ini menegaskan perlunya dukungan berkelanjutan dari sekolah, pemerintah, dan lembaga pendidikan untuk memperkuat kapasitas profesional guru. Program pengembangan dan kemampuan kompetensi sehingga berkelanjutan, pembentukan *Professional Learning Community (PLC)*, serta penyediaan fasilitas digital menjadi langkah strategis agar transformasi kurikulum dapat berjalan efektif. Dengan adanya sinergi antara guru sebagai pelaksana, sekolah sebagai fasilitator, dan pemerintah sebagai pembuat kebijakan, diharapkan proses

transformasi ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang adaptif, kolaboratif, dan relevan dengan tuntutan abad ke-21.

DAFTAR PUSTAKA

Asyafah, A. (2019). MENIMBANG MODEL PEMBELAJARAN (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 6(1), 19–32. <https://doi.org/10.17509/t.v6i1.20569>

Faiza, N. N., Wardhani, I. S., Madura, U. T., & Indah, P. T. (2024). *MEDIA PEMBELAJARAN ABAD 21: MEMBANGUN GENERASI*. 2(12).

Madong, J., No, L., Kera, S., & Ii, H. (2025). *Tantangan dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SD N 060851*. 3.

Mahendra, Y., Nuha, U., Suryani, R., & Agyus, V. (2019). Pengembangan pendidikan karakter menuju transformasi abad 21. *Seminar Nasional Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 187–191. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SEMNASFIP/article/view/5126>

Prasetyo. (2020). Prinsip-prinsip dalam Pengembangan Kurikulum. *Palapa*, 8(1), 42–55. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.692>

Rizki Aulia Andany, S. (2020). Upaya Guru Dalam Mengatasi

Diferensiasi Gaya Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Ponorogo. *Skripsi IAIN Ponorogo*, ii.

Salim Salabi, A. (2022). Efektivitas Dalam Implementasi Kurikulum Sekolah. *Education Achievement: Journal of Science and Research*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.51178/jsr.v1i1.177>

Sugiyarti, L., Arif, A., & Mursalin. (2018). Pembelajaran Abad 21 di SD. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*, 439–444.

Tuerah, M. S. R., & Tuerah, J. M. (2023). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Oktober, 9(19), 982. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10047903>